

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
 Volume 4, Nomor 3, June 2025, Halaman P. 89-95
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 ISSN: 2986-7002
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15831839>

Menciptakan Ruang Berekspresi dan Membangun Percaya Diri Anak melalui Pelatihan Menulis Cerita dan *Storytelling* di Panti Nur Karomah Depok

Winda Dwi Astuti Zebua¹, Hastri Rosiyanti², Syifa Astasia Utari³, Raden Roro Nadya Oktaviany Puspangtyas⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: winda.dwiastuti@umj.ac.id¹

Abstrak

Anak-anak di panti asuhan sering menghadapi tantangan dalam mengekspresikan diri dan membangun kepercayaan diri akibat keterbatasan sarana pengembangan kreativitas dan interaksi sosial. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan menciptakan ruang berekspresi dan meningkatkan kepercayaan diri anak-anak di Panti Asuhan Nur Karomah Depok melalui pelatihan menulis cerita dan *storytelling*. Metode yang digunakan meliputi: (1) analisis situasi dan kebutuhan mitra, (2) pelaksanaan pelatihan dengan tiga tahap utama (mewarnai gambar, menulis cerita pendek, dan membacakan cerita di depan kelompok, serta (3) evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kreativitas, keberanian, dan interaksi sosial peserta. Sebanyak 80% anak (23 dari 30 peserta) yang awalnya malu-malu berhasil membacakan cerita mereka di depan umum. Kombinasi aktivitas mewarnai dan menulis terbukti efektif sebagai media ekspresi diri, sementara pendekatan kelompok kecil dan apresiasi positif memperkuat kepercayaan diri anak. Kegiatan ini juga mendukung pemenuhan hak berekspresi, pendidikan, dan perlindungan anak sesuai Konvensi Hak Anak. Pelatihan ini berhasil menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan literasi, komunikasi, dan kepercayaan diri. Untuk keberlanjutan, disarankan adanya program rutin, pendampingan khusus bagi anak pemalu, serta kolaborasi dengan ahli psikologi atau pendidikan.

Kata kunci: Hak anak, kepercayaan diri, literasi kreatif, panti asuhan, *storytelling*.

Abstract

Children in foster care often face challenges in expressing themselves and building self-confidence due to limited means of creativity development and social interaction. This community service activity aims to create a space to express and boost the self-confidence of children in Nur Karomah Depok Orphanage through storytelling and storytelling training. The methods used included: (1) analysis of the situation and partners' needs, (2) implementation of the training with three main stages (coloring pictures, writing short stories, and reading stories in front of the group, as well as (3) participatory evaluation. (23 of 30 participants) who were initially shy managed to read their stories in public. The combination of coloring and writing activities proved to be effective as a medium of self-expression, while the small group approach and positive appreciation strengthened children's self-confidence and encouragement of education also supported this activity. in accordance with the Convention on the Rights of the Child This training succeeds in creating a safe and supportive environment for children to develop literacy skills, communication, and confidence For sustainability, it is recommended that there be regular programs, special accompaniment for us collaboration with shy children.

Keywords: Child rights, self-confidence, creative literacy, day care, *storytelling*.

Article Info

Received date: 29 May 2025

Revised date: 05 June 2025

Accepted date: 18 June 2025

PENDAHULUAN

Anak-anak, terutama yang tumbuh di lingkungan panti asuhan, sering menghadapi tantangan dalam mengekspresikan diri dan membangun kepercayaan diri. Minimnya perhatian individual, terbatasnya sarana pengembangan kreativitas, serta kurangnya interaksi sosial dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan emosional mereka. Padahal, masa kanak-kanak merupakan fase krusial untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta imajinasi yang kelak berguna dalam kehidupan.

Panti Asuhan Nur Karomah Depok merupakan salah satu lembaga yang menaungi anak-anak dengan latar belakang beragam, termasuk yatim, piatu, dan anak dari keluarga kurang mampu. Sejak tahun 2023 panti ini mengasuh 45 anak, dengan 25 anak tinggal menetap dan 20 anak tinggal di luar bersama orang tua. Meskipun kebutuhan dasar seperti makanan dan pendidikan formal telah terpenuhi, anak-anak di sini masih membutuhkan pendampingan lebih dalam pengembangan *soft skills*, termasuk kreativitas dan kepercayaan diri.

Pada tahun 2023, telah dilaksanakan program edukasi tentang perundungan dan pencegahannya di Panti Nur Karomah. Kegiatan tersebut bertujuan membentuk pemahaman anak-anak tentang dampak perundungan serta mendorong sikap menolak perilaku tersebut. Namun, selama pelaksanaan, tim menemukan beberapa isu penting, termasuk seorang anak yang cenderung pendiam, kurang bersosialisasi, dan menunjukkan tanda-tanda potensial sebagai korban perundungan. Temuan ini memperkuat kesadaran akan pentingnya pendampingan berkelanjutan untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan berekspresi anak-anak di panti asuhan.

Menyadari hal tersebut, tahun 2024 ini tim berinisiatif untuk melanjutkan program pengabdian masyarakat dengan fokus pada pemenuhan hak anak untuk berpendapat dan berekspresi. Hak ini merupakan landasan penting dalam membentuk generasi yang percaya diri, kritis, dan partisipatif (Saraswati, 2018). Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah melalui pelatihan menulis cerita dan *storytelling*. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan literasi, tetapi juga mendorong anak-anak untuk menuangkan ide, perasaan, dan pengalaman mereka secara kreatif. Selain itu, *storytelling* melatih kemampuan public speaking, meningkatkan keberanian, dan membangun kepercayaan diri saat berinteraksi dengan orang lain.

Program ini dirancang sebagai tindak lanjut dari kegiatan sebelumnya, sekaligus upaya untuk:

1. Menciptakan ruang berekspresi bagi anak-anak di Panti Nur Karomah.
2. Meningkatkan kepercayaan diri melalui keterampilan menulis dan bercerita.
3. Mengurangi risiko perundungan dengan membangun komunikasi yang lebih terbuka dan positif di antara anak-anak.
4. Mendorong partisipasi aktif anak dalam menyampaikan pendapat dan ide.

Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, program ini diharapkan dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri, mampu berkomunikasi dengan efektif, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk komitmen berkelanjutan dalam mendukung kesejahteraan holistik anak-anak di panti asuhan, tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memastikan mereka memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal.

Melalui pelatihan ini, diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang, baik bagi anak-anak maupun pengelola panti, sehingga tercipta lingkungan yang lebih mendukung bagi pertumbuhan emosional dan sosial mereka.

METODE

Pada kegiatan yang bertajuk Menciptakan Ruang Berekspresi dan Membangun Percaya Diri Anak melalui Pelatihan Menulis Cerita dan *Storytelling* di Panti Nur Karomah Depok dilaksanakan dengan metode berikut ini. *Pertama*, analisis situasi dengan melakukan pengamatan tentang kemampuan komunikasi dan percaya diri yang dimiliki oleh anak-anak di Panti Asuhan Nur Karomah. Hal ini dilakukan pada saat pelaksanaan dan evaluasi program pengmas tahun lalu. *Kedua*, analisis internal mitra dengan melakukan analisis internal dengan melakukan wawancara dengan mitra tentang kondisi panti kemudian tentang upaya meningkatkan kemampuan komunikasi dan percaya diri anak-anak panti. Hasil wawancara, pengelola menyatakan bahwa sangat berharap untuk dibantu dalam edukasi langsung kepada anak-anak di panti, dengan tim langsung turun ke panti mereka juga mendapatkan gambaran metode komunikasi yang persuasif untuk anak-anak.

Dalam kegiatan ini mitra di sini pengelola Panti Asuhan Nur Karomah yang juga berpartisipasi, tentunya membantu memberikan gambaran masalah yang ada pada internal mereka. Membantu untuk menyediakan tempat dan juga mengajak anak-anak untuk mengikuti edukasi yang akan dilakukan. Kemudian terus secara berkala memantau dan memberikan edukasi perundungan pada anak-anak panti. Tahap *ketiga*, penetapan tujuan yang sudah dijelaskan di bagian atas. *Keempat*, tahap implementasi kegiatan.

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak-anak secara tulisan maupun lisan dengan memberikan pelatihan menulis cerita dan pendapat serta memberikan pelatihan bagaimana cara untuk menyampaikan hasil tulisan tersebut di depan umum. Harapannya pelatihan ini mampu meningkatkan percaya diri mereka di masyarakat. Selain itu tim juga memberikan beberapa bantuan materi edukasi seperti buku dan juga video. Tahap *kelima*, evaluasi atau mengukur keberhasilan program dilakukan secara dua tahap, yang pertama dengan menilai hasil tulisan dari anak-anak saat pelatihan. Serta mengamati percaya diri mereka saat menyampaikan hasil tulisan mereka tersebut. Kemudian tahap kedua atau yang berkelanjutan, tentunya dengan melakukan pemantauan pasca pelatihan kepada panti.

HASIL

Kegiatan pengabdian yang bertajuk Menciptakan Ruang Berekspresi dan Membangun Percaya Diri Anak melalui Pelatihan Menulis Cerita dan *Storytelling* di Panti Nur Karomah Depok dilaksanakan pada 13 Mei 2025 di Panti Asuhan Nur Karomah Depok berhasil menciptakan ruang berekspresi yang inklusif dan memberdayakan bagi anak-anak panti. Sebanyak 30 peserta yang terdiri dari anak-anak usia sekolah dasar hingga remaja, secara aktif terlibat dalam sesi pembukaan dan pengenalan materi yang dirancang untuk menstimulasi imajinasi serta membangun keberanian mereka dalam mengekspresikan diri melalui tulisan dan cerita lisan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan tahap berikut.

Pembukaan & Pengenalan Materi

Kegiatan ini diawali dengan penjelasan tujuan program oleh tim pengabdian, yakni mendorong kreativitas (Fowler, 2012), mengembangkan keterampilan bercerita sebagai bentuk ekspresi diri (Isbell et al., 2004), serta meningkatkan kepercayaan diri anak dalam situasi sosial (Bandura, 1997). Anak-anak kemudian dikelompokkan secara acak, sebuah pendekatan yang terbukti efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama dalam lingkungan belajar non-formal (Johnson & Johnson, 2009).

Selama proses interaktif ini, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam merespons materi dan mulai mengembangkan ide cerita berdasarkan pengalaman atau imajinasi mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode *storytelling* yang bersifat partisipatif turut memperkuat rasa kepemilikan terhadap narasi pribadi mereka, sekaligus memfasilitasi proses pemulihan psikososial yang sering dibutuhkan anak-anak yang tinggal di panti asuhan (Masten, 2014). Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis menulis dan bercerita, tetapi juga menghadirkan ruang aman untuk tumbuhnya ekspresi diri dan kepercayaan diri yang lebih sehat.

Sesi Mewarnai & Menulis Cerita

Selanjutnya, kegiatan difokuskan pada aktivitas mewarnai dan menulis cerita sebagai bentuk ekspresi kreatif yang menyenangkan sekaligus edukatif. Setiap anak diberikan lembar gambar mewarnai dengan tiga pilihan temaprofesi, transportasi, dan kegiatan sehari-hari yang dapat mereka pilih sesuai minat. Pemilihan tema berdasarkan minat bertujuan untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan emosional anak dalam proses berkarya (Ryan & Deci, 2000). Dengan menggunakan krayon yang disediakan, anak-anak mengekspresikan preferensi warna dan gaya visual masing-masing seperti yang tampak pada Gambar 1 di bawah, yang menjadi sarana awal untuk membangun narasi pribadi melalui ilustrasi (Wright, 2007).



Gambar 1. Anak-anak mulai mewarnai kertas yang sudah mereka pilih

Setelah proses mewarnai selesai, mereka diminta menulis cerita pendek sebanyak 5–10 kalimat yang berkaitan dengan gambar yang mereka warnai. Pendekatan ini sejalan dengan metode *visual storytelling*, di mana gambar menjadi pemicu imajinasi untuk membangun alur cerita (Alterio & McDrury, 2003). Untuk anak-anak yang masih mengalami hambatan dalam menulis, tim dan relawan hadir memberikan bantuan secara personal seperti yang terlihat pada Gambar 2 di bawah, baik dengan menuliskan ide mereka maupun membimbing secara verbal. Kegiatan ini secara nyata menunjukkan bahwa kombinasi antara aktivitas seni visual dan literasi dasar mampu menjadi jembatan dalam mengembangkan kemampuan naratif, berpikir logis, dan kepercayaan diri anak (Edoho-Eket, 2019). Beberapa anak bahkan mulai menunjukkan keberanian untuk membacakan cerita mereka di depan kelompok kecil, yang menandakan mulai tumbuhnya rasa percaya diri dan kesiapan berbagi cerita dengan orang lain.



Gambar 2. Tim Pengabdian Membantu Anak-anak untuk Dapat Menuliskan Cerita

Sesi *Storytelling*: Membacakan Cerita di Depan Kelompok

Sesi *storytelling* menjadi puncak kegiatan yang memberi ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri secara lisan di hadapan kelompok. Setiap anak diberikan kesempatan untuk maju ke depan dan membacakan cerita yang telah mereka tulis sebelumnya. Awalnya, sebagian anak tampak malu dan ragu-ragu untuk berbicara di depan umum, sebuah reaksi yang umum ditemukan pada anak-anak yang belum terbiasa tampil di ruang sosial (Rubin et al., 2006). Namun, melalui pendekatan suportif dari tim pengabdian seperti pemberian motivasi verbal dan contoh dari teman sebaya, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan keberanian dan artikulasi dalam menyampaikan cerita mereka. Dalam konteks psikososial, praktik seperti ini berperan dalam penguatan self-esteem dan

pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal (Beattie & Ellis, 2017). Tim juga secara konsisten memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan pujian setelah setiap penampilan, sebagai bentuk penguatan positif yang terbukti efektif dalam membangun rasa dihargai dan memperkuat perilaku positif (Brophy, 1981). Respons antusias dari audien sesama anak panti juga menjadi faktor pendukung yang mendorong munculnya solidaritas dan rasa percaya diri kolektif.



Gambar 3. Sesi *storytelling* anak-anak membacakan cerita yang sudah mereka tulis bersama

Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara di depan publik, tetapi juga memupuk keberanian untuk berbagi gagasan secara terbuka, yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas dan kapasitas personal anak-anak (Vygotsky, 1978)

PEMBAHASAN/DISKUSI

Kegiatan pelatihan menulis cerita dan *storytelling* ini berhasil menciptakan ruang berekspresi bagi anak-anak Panti Asuhan Nur Karomah. Melalui pendekatan kreatif dalam mewarnai, menulis dan bercerita, peserta yang awalnya malu-malu mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat menyampaikan ide. Hal ini sejalan dengan penelitian Saraswati (2018) yang menyatakan bahwa metode *storytelling* efektif untuk melatih keberanian anak dalam berpendapat.

Beberapa indikator keberhasilan:

1. Aspek Kreativitas. Anak-anak mampu mengembangkan cerita unik dari gambar yang mereka warnai, meski dengan bimbingan relawan.
2. Aspek Keberanian. 80% peserta (23 dari 30 anak) berani membacakan cerita di depan kelompok, dibanding awal kegiatan dimana hanya 30% yang aktif berbicara.
3. Aspek Sosial. Interaksi antar peserta meningkat, terutama saat berdiskusi dalam kelompok kecil.

Tabel 1. Tantangan dan Solusi

Tantangan	Solusi yang Dilakukan	Hasil
7 anak kesulitan menulis	Relawan mahasiswa memandu dengan pertanyaan sederhana ("Apa yang dilakukan tokoh ini?")	Anak mampu menyusun 2-3 kalimat
1 anak sangat pemalu	Pendekatan personal, tidak dipaksa maju	1 anak akhirnya mau bercerita dengan suara pelan

Tantangan	Solusi yang Dilakukan	Hasil
Waktu terbatas	Fokus pada esensi (bukan kesempurnaan karya)	Seluruh anak menyelesaikan tahapan

Kegiatan ini secara khusus mendukung, pemenuhan hak-hak anak. Hak Berekspresi (Pasal 13 Konvensi Hak Anak), anak-anak bebas mengungkapkan ide melalui tulisan dan lisan. Hak Pendidikan (Pasal 28), pengembangan literasi dasar dan komunikasi. Hak Perlindungan (Pasal 19), membangun rasa aman untuk tampil tanpa takut diolok-olok.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan menulis cerita dan *storytelling* yang diselenggarakan di Panti Asuhan Nur Karomah Depok berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni menciptakan ruang berekspresi yang aman dan suportif bagi anak-anak. Melalui tahapan yang dirancang secara partisipatif mewarnai, menulis cerita, dan membacakan di depan kelompok anak-anak didorong untuk menggali imajinasi, menyampaikan ide, dan menumbuhkan keberanian dalam mengekspresikan diri. Kepercayaan diri anak-anak terlihat meningkat seiring berjalannya sesi, yang ditunjukkan melalui antusiasme mereka dalam berbicara di depan umum dan menyampaikan cerita personal. Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat interaksi sosial yang lebih positif antar peserta, sehingga potensi konflik atau perundungan dapat diminimalisasi melalui komunikasi terbuka dan kolaboratif. Dengan memberikan ruang bagi anak-anak untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka, pelatihan ini juga telah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dan mendukung satu sama lain.

SARAN

Untuk keberlanjutan dampak positif dari kegiatan ini, disarankan agar pelatihan serupa dilakukan secara berkala, agar ekspresi diri dan kepercayaan diri anak dapat terus dilatih dan dipelihara. Selain itu sebaiknya pihak panti asuhan melibatkan relawan atau pendamping tetap dalam kegiatan kreatif seperti menulis, menggambar, dan bercerita, guna membentuk kebiasaan literasi dan komunikasi yang membangun. Sedangkan evaluasi psikososial anak secara berkala dilakukan, untuk memantau perkembangan keterampilan sosial dan emosi mereka, serta mendeteksi potensi risiko perundungan sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Jakarta atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Pengelola Panti Asuhan Nur Karomah Depok yang telah membuka ruang kolaboratif dan menyambut kegiatan ini dengan hangat. Tak lupa, apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada seluruh relawan mahasiswa yang telah berkontribusi dengan dedikasi dan kepedulian tinggi dalam mendampingi anak-anak selama proses pelatihan. Keterlibatan semua pihak menjadi kunci keberhasilan program ini dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan memberdayakan bagi para peserta.

REFERENSI

- Alterio, M., & McDrury, J. (2003). *Learning through storytelling in higher education: Using reflection and experience to improve learning*. Routledge.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freedom and Company. López-Angulo et Al, 10.
- Beattie, G., & Ellis, A. W. (2017). *The psychology of language and communication*. Routledge.
- Brophy, E. (1981). *Teacher Praise: A Functional Analysis Review of Educational Research*.
- Edoho-Eket, R. C. (2019). *The Effects of the Language Arts Instructional Program on the Literacy of Pre-kindergarten Students*. Trevecca Nazarene University.
- Fowler, Z. (2012). *Creativity and education futures: Learning in a digital age*. Taylor & Francis.

- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32, 157–163.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Masten, A. S. (2014). *Ordinary Magic: Resilience in Development* New York: Guilford.
- Rubin, K. H., Bukowski, W., & Parker, J. G. (2006). Peer interactions, relationships, and groups. *Handbook of Child Psychology*, 3(5), 619–700.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- Saraswati, R. (2018). Asas Penghargaan Terhadap Hak Berpendapat Anak: Pengejawantahan ke dalam Pengajaran dan Pembelajaran. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat Dan Jejaring*, 1(1), 1–12.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Wright, S. (2007). Young Children's Meaning-Making through Drawing and 'Telling' Analogies to Filmic Textual Features. *Australasian Journal of Early Childhood*, 32(4), 37–48.